

PENGARUH MODERASI KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT DENGAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERGANTIAN AUDITOR

Luh Komang Merawati¹
I Dewa Nyoman Badera²
I Made Sadha Suardikha

¹ Fakultas Ekonomi Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
email: mettamera@gmail.com

² Fakultas Ekonomi Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Opini audit modifikasi mengenai *going concern* dapat dinyatakan jika auditor menemukan adanya keraguan terhadap kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya. Penerbitan opini audit *going concern* adalah hal yang tidak diharapkan perusahaan. Komite audit sebagai mekanisme *corporate governance* dipercaya dapat mengurangi kecenderungan terjadinya pergantian auditor setelah penerbitan opini audit *going concern*. Pengujian hipotesis terbagi atas dua model regresi logistik dengan menggunakan regresi linear sederhana dan MRA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) opini audit *going concern* berpengaruh signifikan pada kemungkinan perusahaan melakukan pergantian auditor dengan arah yang negatif. 2) pengaruh moderasi karakteristik independensi serta keahlian akuntansi dan keuangan anggota komite audit adalah signifikan dan memperkuat pengaruh negatif opini audit *going concern* pada pergantian auditor, sedangkan pengaruh moderasi karakteristik keahlian dan pengalaman *governance* serta aktivitas komite audit terbukti tidak signifikan.

Kata kunci: going concern, komite audit, corporate governance, pergantian auditor

ABSTRACT

Modified going-concern audit opinion is expressed when the auditor found doubts about the entity's sustainability. Issuance of going-concern audit opinion is not expected by the entity. Audit committee as corporate governance mechanisms are believed able to minimize the tendency of auditor change after the issuance of going-concern audit opinion. Hypothesis testing is divided into two logistic regression models using simple linear regression and MRA. The research results: 1) going concern audit opinion affects significantly on the possibility of auditor changes with the negative direction. 2) the influence of moderating audit committee's characteristics such independence as well as accounting and financial expertise is significant and reinforces the negative effects of going concern audit opinion on auditor changes, while governance expertise and activity hold insignificant influence.

Keywords: going concern, audit committees, corporate governance, auditors change

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Audit laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor eksternal bertujuan untuk dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan yang dilaporkan oleh manajemen. Tugas auditor adalah memberikan opini audit yang berkualitas dan selalu dituntut untuk mampu menjaga independensinya. Independensi merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh maupun tekanan pihak lain, jujur serta mempertimbangkan fakta sesuai kenyataannya. Sikap ini merupakan kunci utama bagi profesi akuntan publik dan sangatlah penting untuk kualitas audit.

Independensi auditor kembali dipertanyakan sejak keruntuhan Enron dan Worldcom dimana banyak Negara kemudian memperbaiki struktur pengawasan terhadap auditor dengan menerapkan rotasi Kantor Akuntan Publik (KAP) secara wajib untuk mencegah auditor terlalu dekat dalam berinteraksi dengan klien sehingga mengganggu independensinya (Giri, 2010). Rotasi KAP secara wajib (*mandatory*) di Indonesia telah diatur melalui Keputusan Menteri Keuangan No. 359/ KMK.06/ 2003 yang kemudian disempurnakan dengan Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/ 2008 tentang pembatasan praktik akuntan publik.

Pada lingkungan rotasi yang bersifat wajib, perusahaan masih dimungkinkan merotasi KAP secara sukarela (*voluntary*) dengan pertimbangan beberapa faktor baik internal maupun eksternal perusahaan. Salah satu faktor pemicu terjadinya pergantian auditor adalah opini audit. Opini audit modifikasi mengenai *going concern* dapat dinyatakan oleh auditor ketika menemukan adanya keraguan terhadap kemampuan klien untuk melanjutkan usahanya. Penerbitan opini audit

going concern adalah hal yang tidak diharapkan oleh perusahaan karena dapat berdampak pada kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditor, pelanggan dan karyawan terhadap manajemen perusahaan (Wahyuningsih dan Suryanawa, 2010).

Studi yang dilakukan Hudaib dan Cooke (2005) menemukan bahwa klien yang diaudit (*auditee*) memiliki kecenderungan untuk mengganti auditornya karena tidak memperoleh opini yang sesuai dengan harapan perusahaan yaitu opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified*). Temuan ini konsisten dengan hasil studi Suryandari (2012), namun bertentangan dengan hasil temuan Kawijaya dan Juniarti (2002), Mardiyah (2002), Damayanti dan Sudarma (2008) dan Sinarwati (2009) yang menyatakan bahwa opini audit *going concern* tidak berpengaruh pada pergantian auditor.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh opini audit *going concern* pada kemungkinan perusahaan melakukan pergantian auditor. Adanya inkonsistensi hasil dari penggunaan proksi yang sama pada penelitian-penelitian sebelumnya menyebabkan topik ini masih menarik untuk diteliti lebih lanjut dengan melakukan pendekatan kontingensi, dimana variabel moderasi atau variabel kontingensi mungkin dapat mempengaruhi hubungan langsung variabel opini audit *going concern* dengan pergantian auditor.

Studi mengenai penerbitan opini audit *going concern* dan pergantian auditor oleh Carcello dan Neal (2000,2003) menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Mereka menemukan bahwa pergantian auditor setelah penerbitan opini audit *going concern* diakibatkan oleh adanya keyakinan manajemen untuk mencari

auditor yang lebih sesuai dengan kepentingan manajemen sehingga mengganti auditor sebelumnya. Dalam hal ini peran dan karakteristik komite audit dipercaya dapat menghalangi usaha manajemen dalam melakukan pergantian auditor. Komite audit diharapkan dapat menjaga integritas proses pelaporan audit karena tugas dalam memberikan rekomendasi penunjukan dan penggantian KAP merupakan bagian penting dari peran, tanggung-jawab dan keberadaan komite audit itu sendiri (Lennox, 2002).

Oleh karena itu, penelitian ini juga menguji pengaruh moderasi karakteristik komite audit yang terdiri atas independensi, keahlian akuntansi dan keuangan, keahlian dan pengalaman *governance* (tata kelola) serta aktivitas komite audit dengan opini audit *going concern* pada kemungkinan perusahaan melakukan pergantian auditor. Karakteristik komite audit yang terdiri atas anggota yang independen, memiliki keahlian akuntansi dan keuangan, keahlian dan pengalaman tata kelola (*governance*) serta mengadakan pertemuan secara rutin akan lebih cenderung menghalangi upaya manajerial untuk mengganti auditor yang memberikan opini audit *going concern*.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan yang akan diteliti adalah apakah opini audit *going concern* berpengaruh positif pada kemungkinan perusahaan melakukan pergantian auditor dan apakah moderasi karakteristik komite audit yakni independensi, keahlian akuntansi dan keuangan, keahlian dan pengalaman tata kelola serta aktivitas komite audit dengan opini audit *going concern* berpengaruh pada kemungkinan perusahaan melakukan pergantian

auditor pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2011.

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Teori keagenan menjelaskan adanya konflik keagenan dan asimetri informasi antara pihak prinsipal dan agen, dimana baik pihak prinsipal dan agen berusaha memaksimalkan kepentingannya masing-masing. Konflik yang timbul diharapkan dapat diatasi dengan adanya auditor eksternal sebagai pihak ketiga independen yang dianggap mampu menjembatani kepentingan prinsipal dengan pihak agen dalam mengelola keuangan perusahaan (Setiawan, 2006).

Keberadaan komite audit sebagai salah satu aspek implementasi *good corporate governance* juga memiliki peranan penting dalam melakukan pengawasan atas kinerja auditor eksternal. Komite audit diharapkan dapat menjaga independensi auditor dan mengurangi konflik yang menjurus pada terjadinya pergantian auditor terutama yang disebabkan oleh penerbitan opini audit *going concern*. Pembentukan komite audit yang aktif dan independen diyakini akan menuntut kualitas audit yang tinggi untuk menghindarkan perusahaan dari timbulnya kerugian. Anggota komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan juga akan lebih efektif mengawasi pelaporan keuangan perusahaan dan proses audit (Robinson dan Jackson, 2009) sehingga terjadinya pergantian auditor akibat opini audit *going concern* juga dapat dicegah. Carcello dan Neal (2003) menemukan bahwa pergantian auditor umumnya akan berkurang ketika anggota komite audit memiliki lebih banyak keahlian dan pengalaman tata kelola (*governance*). Dengan adanya komite audit, maka campur

tangan manajemen dalam penentuan auditor eksternal dapat dihindari (Abbot dan Parker, 2000).

Adapun hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

- H₁: Opini audit *going concern* berpengaruh positif pada pergantian auditor
- H₂: Moderasi karakteristik independensi komite audit dengan opini audit *going concern* berpengaruh pada pergantian auditor
- H₃: Moderasi karakteristik keahlian akuntansi dan keuangan komite audit dengan opini audit *going concern* berpengaruh pada pergantian auditor
- H₄: Moderasi karakteristik keahlian dan pengalaman tata kelola komite audit dengan opini audit *going concern* berpengaruh pada pergantian auditor
- H₅: Moderasi karakteristik aktivitas komite audit dengan opini audit *going concern* berpengaruh pada pergantian auditor

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif dan kualitatif berupa data sekunder yang diperoleh dari ICMD dan mengakses website *www.idx.co.id*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengambilan basis data dengan tahun pengamatan 2008-2011. Tahun 2008 digunakan sebagai dasar karena perubahan regulasi yaitu dikeluarkannya PMK RI No. 17/PMK.01/2008. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur (143 perusahaan) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan *purposive sampling* diperoleh sebanyak 36 perusahaan manufaktur yang masuk kriteria yaitu memiliki data lengkap (laporan keuangan auditan, profil komite

audit) dan melakukan pergantian KAP secara *voluntary* selama periode 2008-2011.

Variabel-variabel yang digunakan yaitu:

- 1) Variabel independen: opini audit *going concern* (GC) menggunakan variabel *dummy* ada atau tidaknya opini GC.
- 2) Variabel dependen: pergantian auditor (PKAP) menggunakan variabel *dummy* ada atau tidaknya pergantian kantor akuntan publik.
- 3) Variabel moderasi: karakteristik komite audit yang terdiri atas independensi (IND) yang diukur menggunakan persentase jumlah anggota komite audit yang independen; keahlian akuntansi dan keuangan (FINEXPERT) yang diukur berdasarkan persentase jumlah anggota komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan; keahlian dan pengalaman *governance* (GOVEXPERT) yang diukur berdasarkan rata-rata jumlah posisi *governance* yang sedang atau yang pernah dipegang anggota komite audit serta aktivitas komite audit (ACT) yang diukur dengan jumlah pertemuan yang dilakukan minimal empat kali atau lebih tiap tahun.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya dan uji interaksi moderasi (MRA) untuk menguji hipotesis interaksi. Tahapan pengujian regresi logistik adalah menilai statistik deskriptif, uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* untuk menilai kelayakan model regresi logistik, menilai *overall model fit* dengan membandingkan nilai antara -2 *Log Likelihood* (-2 LL), menilai koefisien determinasi pada nilai *Nagelkerke's R*

Square, tabel matrik klasifikasi untuk menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi logistik dan uji multikolinearitas menggunakan matrik korelasi. Penelitian ini memiliki dua model regresi logistik, model (1) menguji hubungan langsung antara opini audit *going concern* dengan pergantian auditor, model (2) menguji hubungan antara opini audit *going concern* dengan pergantian auditor yang dimoderasi oleh karakteristik komite audit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditetapkan, diperoleh sebanyak 36 perusahaan manufaktur yang menghasilkan 144 amatan (4 tahun pengamatan). Pengujian hipotesis pertama menunjukkan hasil yang signifikan dengan tingkat signifikansi sebesar $0,025 < \alpha$ (0,05). Koefisien regresi negatif sebesar -0,846 berlawanan dengan hipotesis yang dibangun dan tidak mendukung hipotesis pertama (H_1). Hal ini berarti opini audit *going concern* berpengaruh negatif signifikan pada kemungkinan perusahaan melakukan pergantian auditor

Perusahaan di Indonesia cenderung menerima pemberian opini audit *going concern* dengan tanpa mengganti auditor. Hal ini membuktikan bahwa opini audit *going concern* seharusnya dapat diterima tanpa berimplikasi pada digantinya auditor karena untuk melindungi kepentingan investor. Investor memerlukan informasi yang sebenarnya tanpa adanya rekayasa terhadap kondisi perusahaan sehingga dapat mengambil keputusan yang terbaik terhadap perusahaan tersebut. *Signalling theory* dalam studi Bewley et al.(2008) menjelaskan bahwa manajemen mengganti auditornya saat manajemen ingin memberikan sinyal atas kualitas atau

reliabilitas laporan keuangannya. Maka ketika kondisi perusahaan sedang memburuk, mengganti auditor justru akan memberikan sinyal negatif karena pasar akan mempertanyakan reliabilitas laporan keuangan (Esfandari, 2011).

Pengujian hipotesis kedua menunjukkan hasil yang signifikan dimana nilai signifikansi variabel interaksi opini GC dengan independensi (GC*IND) adalah $(0,040) < \alpha (0,05)$ maka berarti variabel karakteristik independensi merupakan variabel moderasi dan mendukung hipotesis kedua (H_2). Variabel karakteristik independensi adalah variabel murni moderasi karena pengaruh langsung menunjukkan tingkat signifikansi $0,942 > \alpha (0,05)$. Koefisien variabel interaksi negatif sebesar $-7,076$ dan koefisien *going concern* (GC) juga bertanda negatif sebesar $-0,0846$, berarti independensi komite audit meningkatkan (memperkuat) pengaruh negatif opini audit *going concern* pada kemungkinan perusahaan melakukan pergantian auditor. Komite audit yang independen akan memberikan suatu ketegasan bahwa opini audit *going concern* yang diterbitkan oleh auditor akan mengurangi implikasi terhadap pergantian auditor. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil studi Carcello dan Neal (2003).

Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan hasil yang signifikan dimana nilai signifikansi variabel interaksi opini audit *going concern* dengan keahlian akuntansi dan keuangan (GC*FINEXPERT) sebesar $0,048 < \alpha (0,05)$ maka berarti karakteristik keahlian akuntansi dan keuangan komite audit merupakan variabel moderasi dan mendukung hipotesis ketiga (H_3). Variabel karakteristik keahlian akuntansi dan keuangan adalah variabel murni moderasi karena pengaruh langsung menunjukkan tingkat signifikansi $0,942 > \alpha (0,05)$. Koefisien variabel

interaksi negatif sebesar -4,554 dan koefisien *going concern* (GC) juga bertanda negatif sebesar -0,0846, berarti keahlian akuntansi dan keuangan komite audit meningkatkan (memperkuat) pengaruh negatif opini audit *going concern* pada kemungkinan perusahaan melakukan pergantian auditor. Hasil ini sesuai dengan hasil studi DeZoort dan Salterio (2001), Robinson dan Jackson (2009) yang menemukan bahwa keahlian akuntansi dan keuangan berpengaruh pada kecenderungan berkurangnya pergantian auditor.

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan tingkat signifikansi variabel interaksi opini audit *going concern* dengan keahlian dan pengalaman *governance* (GC*GOVEXPERT) sebesar $0,396 > \alpha (0,05)$, berarti karakteristik keahlian dan pengalaman *governance* (tata kelola) komite audit bukanlah variabel moderasi dan tidak mendukung hipotesis keempat (H_4). Hasil penelitian ini tidak berhasil menemukan pengaruh moderasi karakteristik keahlian dan pengalaman *governance* (tata kelola) dengan opini audit *going concern* pada kemungkinan perusahaan melakukan pergantian auditor karena perusahaan di Indonesia masih banyak yang belum mengungkapkan pengalaman *governance* yang dimiliki anggota komite audit secara rinci, ditunjukkan dengan nilai standar deviasi sebesar 0,99567 yang berarti penyimpangan penyebaran data perusahaan yang berpengalaman banyak dan berpengalaman sedikit jaraknya cukup besar.

Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan tingkat signifikansi variabel interaksi opini audit *going concern* dengan aktivitas komite audit (GC*ACT) sebesar $0,752 > \alpha (0,05)$, berarti karakteristik aktivitas komite audit bukanlah variabel moderasi dan tidak mendukung hipotesis kelima (H_5). Temuan ini sesuai

dengan hasil studi Robinson dan Jackson (2009) yang menemukan variabel ketekunan yang diproksikan dengan frekuensi pertemuan yang dilakukan komite audit tidak memiliki pengaruh dalam mengurangi terjadinya pergantian auditor.

Tidak adanya pengaruh moderasi aktivitas komite dengan opini audit *going concern* pada kemungkinan perusahaan melakukan pergantian auditor dapat disebabkan oleh nilai standar deviasi yang cukup besar yakni 0,33187. Berdasarkan hasil amatan bisa dilihat bahwa sebagian besar perusahaan di Indonesia yaitu 126 amatan melakukan rapat minimal empat kali atau lebih dan hanya 18 amatan yang tidak. Pertemuan rutin yang dilakukan adalah untuk memenuhi regulasi yang dikeluarkan oleh Bapepam dan hanya bersifat formalitas. Dalam hal ini aktivitas rapat yang dilakukan komite audit belum berjalan optimal dan efektif sehingga aktivitas rapat yang dilakukan komite audit tidak berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan melakukan pergantian auditor.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa opini audit *going concern* berpengaruh negatif dan signifikan pada kemungkinan perusahaan melakukan pergantian auditor. Pengaruh moderasi karakteristik independensi serta karakteristik keahlian akuntansi dan keuangan komite audit dengan opini audit *going concern* pada kemungkinan perusahaan melakukan pergantian auditor adalah signifikan dimana baik variabel karakteristik independensi serta karakteristik keahlian akuntansi dan keuangan komite audit merupakan variabel moderasi murni.

Pengaruh moderasi karakteristik keahlian dan pengalaman *governance* serta karakteristik aktivitas komite audit dengan opini audit *going concern* pada kemungkinan perusahaan melakukan pergantian auditor adalah tidak signifikan. Perusahaan di Indonesia masih banyak yang belum mengungkapkan pengalaman *governance* yang dimiliki anggota komite audit secara rinci dan aktivitas rapat yang dilakukan komite audit belum berjalan optimal dan efektif

SARAN

Saran kepada dewan komisaris dalam melakukan pemilihan dan penunjukan anggota komite audit supaya lebih mempertimbangkan pengalaman *governance* yang dimiliki oleh calon anggota komite audit. Untuk Otoritas Jasa Keuangan supaya semakin mempertegas regulasi mengenai kriteria khusus bagi calon anggota komite audit dan jika diperlukan dapat melalui *fit and proper test*.

Komite audit supaya lebih mengefektifkan frekuensi pelaksanaan rapat dan melakukan lebih banyak pengungkapan aktivitas melalui risalah atau hasil rapat kepada publik untuk meningkatkan transparansi pengungkapan praktik *good corporate governance*. Untuk penelitian selanjutnya dapat menambah jumlah tahun pengamatan sehingga mampu memberikan hasil generalisasi yang lebih baik, menggunakan sumber-sumber informasi lain untuk memperoleh informasi profil anggota komite audit yang lengkap serta menggunakan pengukuran lain seperti proses kerja komite audit, penilaian dan pengungkapan kinerja komite audit sehingga dapat diketahui apakah fungsinya sebagai mekanisme *corporate governance* telah berjalan dengan baik dan efektif.

REFERENSI

- Abbott, L.J., dan Parker, S. 2000. Auditor Selection and Audit Committee Characteristics. *Auditing A Journal of Practice & Theory*. Vol. 19. No. 2, p. 47-67
- Bewley, Kathryn, Janne Chung dan Susan McCracken. 2008. An Examination of Auditor Choice using Evidence from Andersen's Demise. *International Journal of Auditing*. Vol.12, p. 89-110.
- Carcello, Joseph V. dan Terry L. Neal. 2000. Audit Committee Composition and Auditor Reporting. *The Accounting Review*. Vol. 75, Issue 4, p. 453-467.
- _____. 2003. Audit Committee Characteristics and Auditor Dismissals Following New Going Concern Reports. *The Accounting Review*. Vol 78. No 1. Januari 2003.
- Damayanti, Shulamite dan Sudarma. 2008. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
- DeZoort, F.Tood dan Steven E. Salterio. 2001. The Effects of Corporate Governance Experience and Financial-Reporting and Audit Knowledge on Audit Committee Members' Judgment. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. Vol. 20, Issue 2, p. 31 - 47.
- Esfandari, 2011. Kompetensi Komite Audit Sebagai Pemoderasi Hubungan Antara Penerbitan Opini Going Concern dengan Pergantian Auditor. *Tesis*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Giri, Efraim Ferdinan. 2010. Pengaruh Tenur Akuntan Publik (KAP) dan Reputasi KAP terhadap Kualitas Audit: Kasus Rotasi Wajib Auditor di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto.
- Hudaib dan Cooke. 2005. Qualified Audit Opinion and Auditor Switching. *Departement of Accounting and Finance School of Business and Economics University of Exeter Streatham Court.UK*. Diperoleh dari <http://www.google.co.id>, diakses 29 Januari 2013.
- Kawijaya dan Juniarti. 2002. Faktor-faktor yang Mendorong Perpindahan Auditor pada Perusahaan-perusahaan di Surabaya dan Sidoarjo. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol 4 No 2*.

- Lennox, Clive. S, 2002. Opinion Shopping and Audit Committees. *CEI Working Paper Series*, No. 2002-12
- Mardiyah, Aida Ainul. 2002. Pengaruh Perubahan Kontrak, Keefektifan Auditor, Reputasi Klien, Biaya Audit, Faktor Klien, dan Faktor Auditor Terhadap Auditor Changes: Sebuah Pendekatan Dengan Model Kontinjensi RPA. *Simposium Nasional Akuntansi ke V.Semarang*.
- PT. Bursa Efek Indonesia. 2003-2010. *Indonesian Capital Market Directory 2003-2010*. Jakarta:PT Bursa Efek Indonesia.
- Republik Indonesia. 2003. *Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003* Tentang Jasa Akuntan Publik.
- _____. 2008. *Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008* Tentang Jasa Akuntan Publik.
- Robinson Diana R. dan Lisa A. Owens-Jackson. 2009. Audit Committee Characteristics and Auditor Changes. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*. Supplement, Vol. 13, p. 17-132.
- Setiawan, Santy. 2006. Opini Going Concern dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol V No. 1 Mei
- Sinarwati. 2009. Pengaruh Opini Going Concern, Pergantian Manajemen, Reputasi Auditor dan Kesulitan Keuangan Terhadap Pergantian Kantor Akuntan Publik Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *Tesis*, Denpasar: Program Pasca Sarjana, Universitas Udayana.
- Suryandari, Ayu. 2012. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergantian KAP Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI, *Tesis*, Denpasar: Program Pasca Sarjana, Universitas Udayana.
- Wahyuningsih dan Suryanawa. 2012. Analisis Pengaruh Opini Audit Going Concern dan Pergantian Manajemen Pada Auditor Switching. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 7 No. 1 Januari 2012.